

## PELAKSANAAN SL-PTT DAN PERAN PENYULUH TERHADAP PETANI KAKAO DI KECAMATAN BANDAR BARU KABUPATEN PIDIE JAYA

Eva Wardah<sup>1</sup>, Setia Budi<sup>1</sup>

Corresponding Author : eva.pwd@gmail.com

14

### ABSTRACT

This study aims to determine the application of SL-PTT to smallholder cocoa farmers and the role of agricultural extension agents in cocoa cultivation activities in Banda Baru Sub District, Pidie Jaya District. This research uses survey method. Primary data was obtained from structured interviews (quisioner) while secondary data were obtained from various agencies that were related to this research. Data were analyzed quantitatively and qualitatively and described in the results of the study. The results showed that the majority of members of the Cocoa farmer group were productive working age for farming, the majority only had formal junior high school education level (SLTP). More than half of Cocoa farmers have a family burden of 3-5 people. The land area of kakao farmers is in the medium category (1-3 Ha). The application of SL-PTT in the People's Cocoa Farming is in the role category. Furthermore, the role of instructors as initiators, mediators, facilitators is in the very instrumental category, while the role of instructors as dynamicators and organizers is in the role category. Strengthening is needed for extension agents, especially in terms of strengthening farmer group institutions and the ability and skills to motivate farmer group members to implement innovations offered by extension workers in cocoa farming activities.

*Keywords: Characteristics of farmers, SL-PPT cocoa, smallholder plantations, the role of extension agent, cocoa farming*

### PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian coba memberikan kontribusi solusi terhadap persoalan bangsa dewasa ini dengan pengembangan yang di fokuskan pada pengembangan komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditi unggulan pada setiap daerah baik dari aspek sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia sebagai *stakeholder* (pelaku pembangunan ) dalam pembangunan pertanian.

Salah satu pelaku pembangunan yang tidak bisa diabaikan perannya dalam kemajuan pembangunan pertanian di Indonesia adalah keberadaan penyuluh pertanian. Berbagai metode yang telah diterapkan dalam sejarah perkembangan penyuluhan di Nusantara

yang ada kekurangan dan kelebihannya, maka sangat diperlukan adanya paradigma baru. Menurut Slamet Margono, 2003, paradigma baru itu memang perlu, bukan untuk mengubah prinsip-prinsip penyuluhan tetapi untuk mampu merespon tantangan-tantangan baru yang muncul dari situasi yang baru itu. Dalam paradigma baru Penyuluhan Pembangunan bergeser dari suatu konsep "*transfer of technologi*", kepada penyuluhan sebagai suatu konsep "*Pemberdayaan masyarakat pedesaan*" dimana kegiatan penyuluhan diarahkan untuk membantu petani perubah perilakunya agar mampu membantu dirinya sendiri.

<sup>1</sup> Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh

Beberapa komoditi unggulan perkebunan rakyat berdasarkan wilayah

di Provinsi Aceh dapat di lihat Pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Komoditi Unggulan Perkebunan Rakyat berdasarkan Kabupaten dalam Wilayah Provinsi Aceh

No	Komoditi Perkebunan Rakyat	Kabupaten	Keterangan
1	Kakao	Pidie / Pidie Jaya	Kabupaten Pidie Jaya
2	Kelapa Sawit	A. Utara/A. Timur/ A. Singkil	merupakan kabupaten baru pemekaran dari
3	Pinang	Bireun / A. Utara	Kabupaten Pidie
4	Kopi	Aceh Tengah/ Biner Meriah	
5	Kemiri	Gayo lues/ A. Tenggara	

Sumber: Bappeda Provinsi Aceh, 2010

Kondisi petani kakao saat ini hanya 11% yang kategorikan sejahtera dan 29 % menengah serta lebih dari separuh (57%) Petani berada pada kategori miskin. Kondisi inilah akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas dan kemampuan petani kakao dalam budidaya kakao untuk meningkatkan kesejahteraannya (Bappeda Aceh, 2010). Kondisi rendahnya produktivitas perlu ditopang oleh peningkatan ketrampilan budidaya petani Kakao melalui peran penyuluh yang memberikan pendidikan informal kepada seluruh petani Kakao untuk terjadi perubahan perilaku budidaya kearah yang lebih baik.

Berbagai metoda penyuluhan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketarampilan dalam usaha tani kakao sudah diterapkan namun fakta dilapangan belum banyak membantu petani keluar dari persoalan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan usahatani kakao. Pada Tahun 2015 Badan Penyuluh Pertanian Banda Baru kabupaten Pidie Jaya melaksanakan penyuluhan pertanian untuk petani kakao dengan metoda Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu komoditi Kakao. Kegiatan ini ditujukan untuk pemberdayaan petani kakao melalui

peningkatan produksi untuk kesejahteraan petani (BPP Bandar Baru, 2014).

Disamping pemilihan metoda penyuluhan yang tepat menurut Kartasapoetra (1994), Mardikanto. T (1992) bahwa peran penyuluh dalam upaya mewujudkan pembangunan pertanian modern mencakup tiga hal penting, yaitu ; sebagai peneliti, pendidik dan sebagai penyuluh. Adapun peran penyuluh secara umum adalah: (1) Fasilitator yaitu orang yang memberikan pengetahuan, fasilitas atau kemudahan, (2) Mediator yaitu orang yang menghubungkan lembaga pemerintah / lembaga penyuluhan dengan sasaran, (3) Dinamisator yaitu orang yang dapat menimbulkan perubahan melalui pelayanan, peragaan atau contoh, pemberian petunjuk atau motivasi kepada petani, (4) Inisiator yaitu yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru, serta (5) Organisator yaitu yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.

Berdasarkan dari kondisi ini maka dianggap sangat perlu untuk dilakukan penelitian untuk mendapat gambaran (1) karakteristik petani Kakao perkebunan

rakyat yang ada di Kabupaten Pidie Jaya dan (2) Bagaimana pelaksanaan SL-PTT terhadap petani kakao (3) Bagaimana Peran Penyuluh pertanian pada kegiatan budidaya Kakao di Kabupaten Pidie Jaya.

## METODE PENELITIAN

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang, yang berasal dari anggota kelompok tani Kakao yang ada di Kecamatan Bandar baru masing-masing mewakili kakao yang ada di Kecamatan Bandar Baru. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini di analisis dan hasilnya di interpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian. Ada dua tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) Teridentifikasi karakteristik petani Kakao di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya (2) mengetahui penilaian petani terhadap pelaksanaan SL-PTT petani kakao, serta (3) mengetahui dan menganalisis peran penyuluh pertanian pada kegiatan budidaya Kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

Dalam mengukur persepsi anggota kelompok tani terhadap peran pelaksanaan SL-PTT serta peran tenaga penyuluh digunakan skala likert untuk menunjukkan tingkat ukuran persetujuan seperti yang tertera di bawah ini (a) skor 1. sangat tidak berperan (b) skor 2. tidak berperan (c). Skor 3, netral (d) skor 4 berperan, serta (e) skor 5 sangat berperan.

Interval merupakan jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%. Berikut kriteria interpretasi skor peran penyuluh pada usahatani kakao:

1. Angka 0%-19% = sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
2. Angka 20% - 39,99% = tidak setuju/kurang baik
3. Angka 40%- 59,99% = cukup setuju/agak setuju
4. Angka 60% - 79,99% = setuju/ baik/ suka
5. Angka 80% - 100 % = sangat (setuju/ baik/ suka)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani Kakao

Karakteristik Petani kakao yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) umur, 2) pendidikan formal, 3) jumlah tanggungan keluarga, serta 4) Luas lahan usahatani Kakao.

#### 1.1. Distribusi Responden Menurut Umur

Responden termuda dalam penelitian ini berumur 21 tahun dan tertua berusia 75 tahun. Dengan memperhatikan sebaran umur mereka maka responden dibagi menjadi tiga kelompok umur seperti tampak pada Tabel 2, yaitu : 1) Muda (21-25 tahun), 2) Sedang (26-56 tahun), dan 3) Tua (> 56 Tahun).

Hasil penelitian tentang distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Responden Anggota Kelompok Tani Menurut Umur

No	Kriteria	Responden	Persentase (%)	Keterangan
1	Muda	3	6	Umur < 25 Tahun
2	Sedang	39	78	Umur 25 - 56 Tahun
3	Tua	8	16	Umur > 56 Tahun
Rata-rata		42.72 Tahun		

Sebaran umur petani Kakao di daerah penelitian mulai dari 21 tahun sampai 75 tahun dan rata-rata umur petani Kakao adalah 42,72 tahun. Mayoritas umur petani Kakao adalah usia produktif untuk melakukan aktivitas usahatani Kakao. Umur produktif sangat berpengaruh kepada petani kakao untuk dapat menjalankan usahatannya.

### 1.2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan formal responden dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) rendah, 2) sedang, dan 3) tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi responden menurut pendidikan formal mereka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Anggota Kelompok Tani Menurut Tingkat Pendidikan Formal

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	Rendah	18	36	Tamat SD
2	Sedang	30	60	Tamat SMP - SMA
3	Tinggi	2	4	Perguruan Tinggi
Rata-rata		8 Tahun		

Sebaran tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani kakao daerah penelitian adalah 0 tahun sampai 17 tahun dengan rata-rata 8 tahun. Hal ini menggambarkan petani kakao rata-rata hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tidak menamatkan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Responden sebagian besar mengatakan faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan rendahnya kemampuan mereka dan keluarganya dalam mengakses pendidikan formal.

### 1.3. Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan Keluarga responden dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Sedikit (0-2) Jiwa, 2) sedang (3-5) Jiwa, dan 3) Banyak (6-8) Jiwa. Hasil penelitian tentang distribusi responden menurut jumlah Tanggungan keluarga petani Kakao dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Distribusi Responden Anggota Kelompok Tani Kakao Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	Sedikit	15	30	0- 2 Jiwa
2	Sedang	26	52	3 - 5 Jiwa
3	Banyak	9	18	6 - 8 Jiwa
Rata-rata		3.73 Jiwa		

Jumlah tanggungan keluarga dari responden penelitian dengan sebaran 0 jiwa sampai 8 jiwa dengan rata-rata tanggungan keluarga mendekati 4 jiwa (3,73) jiwa. Usahatani kakao yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar ditambah lagi tenaga sebagian tenaga kerja keluarga yang menjadi tanggungannya belum optimal dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani kakao.

#### 1.4. Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Usahatani Kakao

Dalam penelitian ini responden di bagi menjadi tiga kelompok berdasarkan luas lahan usaha yaitu: 1) sempit, 2) sedang dan, 3) luas. Hasil penelitian tentang distribusi responden menurut luas lahan usaha kakao yang dibudidayakan petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Responden Anggota Kelompok Tani Kakao Menurut Luas Lahan Usahatani Kakao

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1	Sempit	20	40	Skala <1 Ha
2	Sedang	27	54	Skala 1 - 3 Ha
3	Luas	3	6	Skala >3 Ha
Rata-rata				1.41 Ha

Luas lahan yang diusahakan dan dimiliki oleh petani kakao dilokasi penelitian dengan sebaran 0,5 Ha - 10 Ha dengan rata-rata 1,41 Ha (hampir 1,5 Ha)/ petani. Mayoritas atau lebih dari separuh petani memiliki luas lahan kakao 1 - 3 Ha. Kondisi ini menggambarkan luas lahan yang diusahakan keluarga tani masih relatif memadai dengan potensi sumber daya tenaga kerja dalam keluarga yang tersedia.

#### B. Proses penerapan SL-PTT Kakao

Kegiatan SL- PTT Kakao dilaksanakan di Pusat Pelatihan

Pemberdayaa Petani Swadaya (P4S) kakao milik Yayasan Tunas Bangsa (YTB) yang memiliki fasilitas ruang pelatihan memadai dan kebun praktek budidaya kakao seluas 3 Ha. Kegiatan SL-PTT kakao di fokuskan untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani kakao dalam hal (1) Penyiapan sarana produksi, (2) Peremajaan tanaman kakao, (3) Pengendalian hama danm penyakit, (4) Pengolahan pasca panen . Hasil penilaian petani kakao terhadap pelaksanaan SL-PTT Kakao yang diikuti oleh 50 petani kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Penerapan Pelatihan SL-PTT pada Usahatani Kakao Rakyat

No	Pelaksanaan SL-PTT Kakao	Nilai Indek	Interpretasi
1	Penyiapan sarana produksi	82 %	Sangat berperan
2	Peremajaan tanaman kakao	86 %	Sangat berperan
3	Pengendalian hama dan penyakit	73 %	Berperan
4	Pelaksanaan panen dan pasca panen	70 %	Berperan
Rataan		77,75 %	Berperan

Pelaksanaan SL-PTT petani kakao dengan memadukan teori untuk peningkatan pengetahuan dan praktek langsung untuk peningkatan ketrampilan dalam pengelolalan tanaman kakao secara terpadu. Kurikulum SL-PTT berangkat dari kebutuhan petani kakao yang didasarkan observasi, wawancara dan musyawarah antara pihak penyuluh dengan petani peserta SLPTT. Hasil musyawarah disepakati pelaksanaan SL-PTT materinya mulai dari penyiapan sarana produksi, peremajaan tanaman kakao, pengendalian hama dan penyakit, pengelolaan pasca panen . Secara umum pelaksanaan SL-PTT dipersepsikan oleh peserta berada pada kategori berperan.

SL-PTT untuk materi penyiapan sarana produksi, petani kakao diberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk mempersiapkan bibit kakao mulai dari menyeleksi buah kakao untuk bakal bibit kakao dan cara untuk membuat bibit kakao yang baik. Selain diberikan materi tentang pembibitan pada proses penyediaan sarana produksi yang mendapatkan porsi yang besar adalah pelatihan pembuatan pupuk bokhasi dengan pemanfaatan cangkang (kulit) buah kakao sebagai bahan utamanya. Banyaknya limbah kulit buah kakao yang tidak terpakai setelah kegiatan panen kakao melalui SL-PTT dimanfaatkan untuk dapat menghasilkan pupuk bokhasi dengan terlebih dahulu pada tahap pembuatannya dicampurkan dengan bahan lain. Bahan lain dalam proses pembuatan pupuk bokhasi berupa kotoran ternak, sekam padi, jerami dan serbuk gergaji yang tersedia dilingkungan petani. Pemberian cairan EM-4 pada proses pembuatan pupuk bokhasi ditujukan untuk mempercepat proses fermentasi untuk menghasilkan pupuk bokashi. setelah proses pembuatan pupuk bokashi penyuluh juga mempraktekkan cara pengaplikasian pupuk bokhasi pada tanaman kakao.

SL- PTT materi peremajaan tanaman kakao juga diberikan mengingat mayoritas tanaman kakao milik peserta SL-PTT sudah berusia lama dan kurang perawatan. Pelatihan peremajaan kakao dengan metoda sambung samping dan pemangkasan untuk meningkatkan produksi kakao. Proses sambung samping dengan menggunakan entris dari varietas unggul sangat diminati oleh petani kakao. Ketrampilan pemangkasan kakao disamping ditujukan untuk peremajaan juga bermanfaat untuk menekan serangan hama dan penyakit sehingga akhirnya dapat menghasilkan produksi secara optimal.

Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao materinya dibagi dalam dua cara mulai dengan cara pencegahan (preventif) terhadap hama dan penyakit melalui kegiatan sanitasi yang cukup efektif untuk mengontrol berkembangnya PBK (penggerek buah kakao) yang menjadi kendala utama petani Kakao. Manfaat dilakukannya sanitasi ini diakui oleh hampir seluruh responden, yaitu berdampak pada berkurangnya serangan hama, menyuburkan tanaman dan dapat meningkatkan produksi kakao yang mereka miliki ini sejalan dengan penelitian (Mustafa B., 2005) dimana kegiatan Sanitasi kebun kakao dapat mengurangi berkembangnya PBK pada usahatani kakao. Disamping cara preventif juga dilakukan pelatihan pengendalian hama dan penyakit dengan memelihara musuh alami berupa semut untuk mengatasi berkembangnya hama dan penyakit pada tanaman kakao.

Kegiatan SL-PTT kakao untuk meningkatkan ketrampilan panen dan pengelolaan pasca ditujukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi. Berbagai kebiasaan panen yang kurang tepat dilakukan

petani sebelum mengikuti SL-PTT kakao mulai dari kurangnya pengetahuan tentang ciri buah siap panen dan cara perlakuan setelah petik dan penjemuran yang kurang baik. Pada Kegiatan SL-PTT kakao diajarkan bagaimana melalkuakn proses panen yang baik denga sistem panen sering dan fermentasi dengan menggunakan bok kayu secara bertahap dan selanjutnya dengan proses penjemuran ditempat yang bersih sehingga dapat menhsailkan kualitas biji kakao yang lebih baik sehinga berpengaruh terhadap harga jual yang diterima oleh petani juga meningkat. Namun berdasarkan pengakuan dari petani kakao hanya sebagian kecil dari peserta SL-PTT yang

menerapkan sistem panen dan pengolahan pasca panen disebabkan paket tehnologi yang ditawarkan dianggap masih rumit dan akibat penerapannya juga tidak banyak membantu petani kakao dalam meningkatkan pendapatannya.

### C. Peran Penyuluh bagi petani Kakao

Peran penyuluh yang yang diukur dalam penelitian ini meliputi peran penyuluh sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, inisiator, dan organisator pada kegiatan usahatani kakao rakyat. Gambaran peran penyuluh pada usahatani kakao dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Peran penyuluh pada Usaha tani kakao perkebunan Rakyat

No	Peran penyuluh	Nilai Indek	Interpretasi
1	Peran Penyuluh sebagai fasilitator	82 %	Sangat berperan
2	Peran penyuluh sebagai mediator	86 %	Sangat berperan
3	Peran penyuluh sebagai dinamisator	79 %	Berperan
4	Peran penyuluh sebagai inisiator	73 %	Berperan
5	Peran penyuluh sebagai organisator	72 %	Berperan
Rataan		78.40	Berperan

Sumber : data primer (diolah) 2015

Peran fasilitator merupakan peran tenaga penyuluh untuk memberikan pengetahuan, fasilitas atau kemudahan kepada kepada anggota kelompok tani kakao untuk melakukan usahatani kakao. dalam hal ini penyuluh memberikan materi berkaitan dengan budidaya kakao, menyediakan pupuk organik, bibit Kakao, dan tahapan budidaya. Anggota kelompok tani kakao berpersepsi bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator sangat berperan, hal ini dibuktikan oleh jawaban petani yang menyatakan sangat berperan dengan indeks 82 %.

Peran tenaga penyuluh sebagai mediator adalah peran penyuluh dalam hal membantu anggota kelompok tani untuk mendapatkan bantuan dari

pemerintah yang berupa Bibit kakao, pupuk, alat pemeliharaan kakao dan modal usaha. Penyuluh membuat proposal perencanaan usahatani kakao dengan yang diajukan kepada Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) Pidie Jaya. Dalam hal ini anggota kelompok tani berpersepsi sangat berperan hal ini dibuktikan dengan jawaban petani dengan perolehan dengan indeks 86 % yang berada pada kategori sangat berperan.

Peran tenaga penyuluh sebagai dinamisator adalah dimana penyuluh dapat menimbulkan perubahan melalui pelayanan, peragaan atau contoh, pemberian petunjuk serta motivasi kepada anggota kelompok tani kakao.

peran tenaga penyuluh sebagai dinamisator sudah baik, hal ini ditunjukkan oleh jawaban petani dengan nilai indeks persentase 79 %. Dalam hal ini penyuluh sudah mengajarkan cara budidaya cara sistem kakao dan melakukan pembuatan demplot terlebih dahulu untuk memperkenalkan usahatani kakao dan memberikan motivasi kepada anggota kelompok tani kakao. Terkadang penyuluh juga melayani petani serta pada saat diperlukan diluar dari jadwal penyuluhan.

Peran tenaga penyuluh sebagai inisiator dimana penyuluh selalu memberikan gagasan atau ide-ide baru tentang pengembangan usahatani kakao. Ide-ide baru yang disampaikan dari segi penyediaan sarana produksi dengan pembuatan pupuk bokashi dengan bahan baku kulit kakao dan limbah pertanian lainnya yang mudah didapatkan disekitar lingkungan mereka. Anggota kelompok tani kakao menilai peran penyuluh sebagai inisiator berperan hal ini ditunjukkan dari perolehan indeks persentase 73 %. Petani kakao juga sudah merasakan manfaat dari selain memperoleh hasil panen yang meningkat dari sebelumnya juga terjadi pengurangan biaya produksi untuk kegiatan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit dengan menerapkan hasil pelatihan pembuatan bokashi dan pengendalian hama dan penyakit secara hayati sebagai alternatif dalam pemeliharaan kakao yang mereka usahakan.

Peran penyuluh sebagai organisator dimana penyuluh yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani kakao agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, wahana kerja sama dan sebagai unit produksi dalam meningkatkan hasil produksi Kakao. Dalam hal ini penyuluh sudah

merencanakan kerja sama, belajar bersama sesuai dengan tahap tahap proses budidaya Kakao yaitu seminggu sekali dan mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok tani memungkinkan untuk berbagi pengalaman dan informasi khususnya berkaitan dengan kegiatan usaha tani kakao. Peran penyuluh sebagai organisator belum optimal diperankan ini tergambar dari nilai indek penilaian responden dengan nilai indek 72 %. Jika dilihat dari persepsi anggota kelompok tani tenaga penyuluh berperan sebagai organisator. Kedepan diharapkan penyuluh lebih mampu mengorganisir anggota kelompok tani kakao dalam pengembangan usaha taninya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari Penelitian ini adalah:

1. Mayoritas anggota kelompok tani Kakao hanya mempunyai tingkat pendidikan formal Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Lebih dari separuh petani Kakao memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-5 jiwa. Luas lahan petani kakao berada pada kategori sedang (1-3 Ha)
2. Penerapan Pelatihan SL-PTT pada Usahatani Kakao Rakyat berada pada kategori berperan dengan tahapan penyediaan sarana produksi dan peremajaan tanaman kakao berperan sangat berperan dan tahapan pengendalian hama dan penyakit serta pelaksanaan panen dan pengelolaan pasca panen berada pada kategori berperan.
3. Peran penyuluh sebagai inisiator, mediator, fasilitator berada pada kategori sangat berperan, sedangkan peran penyuluh sebagai dinamisator dan organisator berada pada kategori berperan. Sangat perlu dilakukan penguatan untuk penyuluh



khususnya dalam hal penguatan lembaga kelompok tani dan kemampuan dan ketrampilan memotivasi anggota kelompok tani dalam menerapkan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh dalam kegiatan usahatani kakao.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda NAD, 2007, *Strategi dan Kebijakan pengembangan sektor perkebunan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh.
- \_\_\_\_\_, 2008. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Rencana Strategi pengembangan komoniti unggulan pertanian Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh.
- Bappeda Pidie Jaya. 2010. Kajian pengembangan Perkebunan Kakao Kabupaten Pidie Jaya. Pidie Jaya.
- BPP Bandar Baru. 2014. Program Penyuluhan Pertanian BPP Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.
- Departemen Pertanian. 2009. *Dasar - Dasar Penyuluhan Pertanian*. Deptan. Jakarta.
- Kartasapoetra, AIG. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1992. *Peyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Margono Slamet. 2003. *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*, IPB Press. Bogor.
- Mustafa B., 2005. Pengkajian tentang Efektivitas dan Efesiensi Beberapa Metode Pengendalian Penggerak Buah Kakao (*Conopomorpha cramrella* Snellen) Disertasi PPS. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Van Den Ban, A.W dan Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.